



PERAN GURU PENDAMPING PADA ANAK AUTIS KELAS VI DI SEKOLAH DASAR THEODORE 1 KECAMATAN BATU AMPAR KOTA BATAM

Sulastri^{1*}, Jarnawi Afgani Dahlan², Titi Chandrawati³

^{1,3}Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Email Korespondensi: 530028357@ecampus.ut.ac.id

Diterima Maret 2022; Disetujui Juni 2022; Dipublikasi 31 Juli 2022

Abstract: *This study aims to examine the role of assistant teachers for autistic children in grade VI at Theodore 1 Elementary School, Batu Ampar District, Batam City. Design of research was qualitative research. Research informants include accompanying teachers, homeroom teachers and parents of autistic children. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The data analysis technique used descriptive qualitative analysis which included data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Testing the validity of the data using triangulation. The results showed that the role of the assistant teacher included: (1) Coordinating and collaborating between and among education and education personnel, as well as the community. (2) Building a network with educational institutions. (3) Develop academic instruments. (4) The accompanying teacher plays a role in drilling. (5) Develop a compensatory service program for students with special needs. (6) Implementing mentoring academic learning. (7) Providing special service assistance. (8) Special learning in the resource room for autistic children has not been implemented. (9) Implement compensatory services according to the special needs of students. (10) Provide continuous guidance. (11) Conduct case conferences. Thus, it is concluded that the accompanying teacher has carried out his role well to assist the autistic child.*

Keywords: *Companion teacher, autistic child, parents of autistic children, Theodore 1 Elementary School*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru pendamping pada anak autis kelas VI di Sekolah Dasar Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian meliputi guru pendamping, wali kelas dan orang tua anak autis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendamping meliputi: (1) Melakukan koordinasi, kolaborasi antar dan inter tenaga pendidikan dan kependidikan, serta masyarakat. (2) Membangun jejaring kerja dengan lembaga pendidikan. (3) Menyusun instrumen akademik. (4) Guru pendamping berperan melakukan drilling. (5) Menyusun program layanan kompesatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus. (6) Melaksanakan pendampingan pembelajaran akademik. (7) Memberikan bantuan layanan khusus. (8) Pembelajaran khusus di ruang sumber bagi anak autis belum diterapkan. (9) Melaksanakan layanan kompesatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. (10) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan. (11) Melaksanakan bedah kasus. Dengan demikian disimpulkan bahwa guru pendamping telah menjalankan

perannya dengan baik untuk mendampingi anak autis guru.

Kata kunci : guru pendamping, anak autis, orang tua murid, sekolah dasar Theodore 1

Guru pendamping berperan penting dalam pembelajaran Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dan mempunyai peran yang setara dengan guru inti terutama dibidang Kompetensi Pedagogik sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 peran guru yaitu: 1) Merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. 2) Melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. 3) Melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Menyediakan seorang Guru Pendamping yang berkualitas dan berkompoten sangat membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti kelas dengan maksimal ketika perhatian penuh dan fokus diperlukan bagi seorang anak berkebutuhan khusus untuk menerima dan memproses informasi yang disampaikan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di dalam kelas.

Pelayanan seorang guru pendamping sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas belajar anak di kelas secara keseluruhan. Tentu saja dibutuhkan keterampilan khusus untuk dapat menjadi guru pendamping. Dengan keterampilan khusus yang dimiliki oleh guru pendamping dapat membantu menangani kondisi kekhususan yang seringkali menjadi gangguan pada kegiatan belajar anak autis. Seorang guru pendamping diharapkan mampu membantu anak autis dalam banyak hal, seperti konsentrasi (*focus*), komunikasi, partisipasi dalam kelas, sosialisasi, perilaku bersopan santun dan mengendalikan perilaku autistik lainnya.

Rusydi (2015) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan bentuk upaya pemerintah yang diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang mampu mengerti dan memperlakukan dengan baik segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan pemisahan dalam kehidupan bermasyarakat walaupun ada beberapa perbedaan. Di beberapa kota di Indonesia sudah banyak muncul sekolah inklusi yang pelaksanaannya atas kerjasama sekolah dan pemerintah kota atau pemerintah kabupaten. Namun daripada itu, kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang belum terbuka dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pada kenyataannya kesulitan yang timbul dalam mewujudkan sekolah inklusi yang ramah bagi Anak Berkebutuhan khusus diantaranya adalah masih ada sebagian warga masyarakat yang belum bisa menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah reguler yang menyelenggarakan program sekolah inklusi mereka menganggap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah anaknya akan mengganggu proses belajar mengajar.

Persoalan lain dalam penerapan sekolah inklusi yaitu adanya ketidak selarasan antar berbagai kelompok dalam pelaksanaan sekolah inklusi yang ada dilapangan, sehingga sangat diperlukannya guru yang bermutu yang peduli, mengerti dan memahami anak berkebutuhan khusus dan pihak sekolah yang bersinergi mendukung penuh pelaksanaan program sekolah

inklusi. Setiap pihak hendaknya ikhlas bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan inklusi di Indonesia dalam usaha bersama mewujudkan gagasan pendidikan tanpa diskriminasi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi masih membutuhkan perhatian yang istimewa dalam pelaksanaannya agar supaya di masa mendatang anak berkebutuhan khusus di Indonesia betul-betul mendapatkan pelayanan pendidikan yang ramah, tepat, sesuai dengan kondisi mereka dan dapat menghargai kenyataan yang ada bahwa kita terdiri dari berbagai perbedaan dalam kehidupan di masyarakat dan diharapkan perbedaan itu dapat kita atasi secara maksimal sehingga anak berkebutuhan khusus mendapat kesempatan mengenyam pendidikan secara adil.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam, permasalahan yang dijumpai yaitu ada dua siswa autis kelas VI masih memerlukan pendampingan penuh dari guru pendamping selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah karena pada saat tidak ada pendampingan dari guru pendamping anak autis tersebut belum bisa mandiri dalam mengerjakan tugas di kelas. Anak autis lebih sering asyik di dunia mereka sendiri, berjalan-jalan didalam kelas, melamun, menunduk dan menutup matanya terus, tertawa tanpa sebab bahkan tidak jarang menangis dan mengamuk. Anak autis tersebut belum langsung menanggapi apabila ada perintah dari jauh, pada saat dipanggil oleh guru dari depan kelas kedua anak autis tidak langsung menjawab, dan saat mendapat giliran membaca juga suaranya kecil dan lambat.

Pada saat pembelajaran di kelas sebagai

contoh siswa autis dengan inisial DJ dan NA selama proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa pemusatan perhatian pada sekitar masih pendek, belum mampu langsung merespon dengan cepat instruksi dari depan apa yang disampaikan oleh guru kelas, bisa tiba-tiba berlari dikelas, asyik bertepuk tangan, dan inisiatif saat mengerjakan tugas masih sedikit. Dalam hal komunikasi dan bersosialisasi anak autis tersebut juga masih banyak kendala salah satunya karena DJ belum bisa berkomunikasi dua arah dengan baik sehingga dalam proses pembelajaran di SD Theodore 1 siswa autis tersebut mendapat pendampingan langsung dari seorang guru pendamping. Guru pendamping berusaha ikut mengelola kelas agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik walaupun ada dua siswa autis dikelas enam sehingga siswa lainnya tidak merasa terganggu. Guru pendamping juga memberikan motivasi, rangsangan, dan fasilitas, agar dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa autis.

Dari data awal yang peneliti peroleh siswa kelas VI yang ada di SD Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam tahun pelajaran 2021/2022 terdapat 16 siswa, terdiri dari 14 anak tipikal dan 2 siswa yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak autis. Dua anak autis tersebut berinisial DJ dan NA. DJ berusia 13 Tahun berjenis kelamin laki-laki sedangkan NA berusia 11 tahun berjenis kelamin perempuan. DJ didampingi guru pendamping laki-laki berinisial Kak NB sementara NA didampingi oleh seorang guru pendamping perempuan berinisial Kak SM.

SD Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam saat ini melaksanakan kegiatan belajar

mengajar secara dalam jaringan menggunakan aplikasi zoom cloud meeting sebagai akibat dari pandemic covid-19 yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan, system ekonomi dan system tatanan Negara. Dalam system pendidikan semua siswa diwajibkan belajar dari rumah masing-masing yang semula sebelum pandemic covid-19 pembelajaran terjadi secara tatap muka di sekolah. Saat ini siswa autis pun wajib belajar dari rumah sehingga disinilah peran penting guru pendamping pada masa pandemic covid-19 pada anak autis saat pembelajaran secara dalam jaringan sangat dibutuhkan untuk dapat mengontrol anak yang didampingi oleh guru pendamping selama kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dari rumah lewat aplikasi zoom cloud meeting.

Selama menjalankan tugas sebagai guru pendamping Kak NB dan Kak SM memiliki beberapa peran yang yang diemban dalam menjalankan tugasnya sebagai guru pendamping anak autis kelas enam diantaranya yaitu Peranan guru pendamping bagi siswa autis membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antar dan inter tenaga pendidikan dan kependidikan, serta masyarakat, membangun jejaring kerja antar lembaga (antar jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dll.), menyusun instrumen asesmen akademik dan nonakademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran, menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran, menyusun program layanan kompesatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus, melaksanakan pendampingan dan atau pembelajaran akademik bagi peserta didik

berkebutuhan khusus bersamasama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan, melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan, melaksanakan layanan kompesatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik, memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru, melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua dan pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, penting kiranya untuk mengkaji peran guru pendamping pada anak autis pada aspek-aspek tersebut.

Rumusan masalah penelitian ialah “Bagaimana peran guru pendamping pada anak autis kelas VI di Sekolah Dasar Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam?”. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru pendamping pada anak autis kelas VI di Sekolah Dasar Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Data yang hendak peneliti kumpulkan adalah mengenai peran guru pendamping pada siswa autis kelas enam di SD Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam

dalam penelitian ini peneliti menginginkan informasi dalam bentuk deskripsi. Semua data yang peneliti dapatkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan bahasa, cara berfikir, pandangan subjek penelitian, sehingga dapat mengungkapkan apa yang dilakukan oleh guru pendamping dalam mendampingi anak autis yang memiliki karakteristik berbeda dari anak tipikal pada umumnya. Teknik pengumpulan data digunakan wawancara dan observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada dua orang guru pendamping kelas enam di Sekolah Dasar Theodore 1, wali kelas VI dan dua orang tua murid yang mempunyai anak berkebutuhan khusus anak autis. Validasi data digunakan meliputi uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji obyektivitas (Moleong, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dokumentasi laporan guru pendamping DJ misalnya, pada bulan Juli 2021 dilaporkan bahwa ananda DJ sudah menunjukkan hasil perkembangan kemandirian selama belajar di SD Theodore I, ialah : (1) Mampu mengikuti pembelajaran melalui zoom meeting, (2) Mampu menyelesaikan Tugas dan PR (dengan bantuan), (3) Mampu menghafal perkalian, (4) Kepatuhan bagus, (5) Mampu menulis dengan rapi, (6) Mampu mengerjakan pembagian, dan (7) Atensi dan konsentrasi cukup bagus. Beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan: (1) Menyelesaikan tugas secara mandiri, (2) Membaca cepat, (3) Sosialisasi, (4) Pemahaman materi, (5).Komunikasi dua arah.

Guru pendamping juga akan melaporkan rincian perkembangan anak. Sebagai contoh, berdasarkan dokumentasi Juli 2021 terlihat bahwa

laporan perkembangan ananda DJ adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Laporan Perkembangan Siswa DJ

1	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> Mampu bertanya pertanyaan sederhana Belum mampu komunikasi dua arah Mampu menyampaikan keinginan
2.	Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> Mampu memahami intruksi Mampu bersosialisasi di lingkungan keluarga Belum mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat
3.	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> Mampu memahami instruksi sederhana Artikulasi bagus (suara semakin jelas) Mampu mengikuti senam Mampu menghafal lagu Mampu menghafal perkalian
4.	Akadmeik	<ul style="list-style-type: none"> Mampu membaca cerita Mampu menyelesaikan soal perkalian, penjumlahan, pengurangan Mampu menghafal perkalian 1-10 Mampu menyelesaikan pembagian sederhana Mampu dikte kalimat Belum mampu memahami cerita panjang Mampu menulis dengan rapi
5.	Psikomotor	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menggambar sederhana Mampu mengikuti gerakan senam Mampu melompat Mampu berenang Mampu menangkap dan melempar bola
6.	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> Kepatuhan bagus Emosi stabil namun perlu diarahkan Duduk nyaman Masih ada bengong dan dreaming Kontak mata kurang dari 20 detik saat percakapan Masih ada flapping dan stimming

Sumber: Dokumentasi Laporan Perkembangan Anak, 2021

Contoh laporan lainnya pada siswa NA. Berdasarkan laporan guru pendamping pada periode Juli 2021 diketahui bahwa ananda NA sudah menunjukkan hasil perkembangan pada kemandirian selama belajar di SD Theodore I ialah (1) mampu mengikuti pelajaran secara daring, (2) mampu menjawab soal pertanyaan dari satu

paragraph, (3) mampu mencari dan mengerjakan PR secara mandiri, (4) mampu mengoperasikan PC, (5) mampu mengetik di Microsoft Word dengan benar, (6) mampu menyalin dari papan tulis dengan tepat.

Beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan ialah: (1) Penerapan perilaku social, dan (2) Sosialisasi secara luas.

Selanjutnya, berdasarkan dokumentasi Juli 2021 terlihat bahwa laporan perkembangan ananda NA adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Laporan Perkembangan Siswa NA

1. Komunikasi	<ul style="list-style-type: none">• Mampu bertanya• Mampu komunikasi dua arah
2. Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none">• Mampu mengutarakan keinginan• Mampu bersosialisasi di lingkungan keluarga dan sekolah• Belum mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat
3. Kognitif	<ul style="list-style-type: none">• Mampu memahami instruksi• Artikulasi bagus
4. Akademik	<ul style="list-style-type: none">• Mampu menyelesaikan pembagian• Mampu menyelesaikan pecahan sederhana• Mampu menyelesaikan perkalian pangkat tiga• Mulai mampu menentukan ide pokok paragraph
5. Psikomotor	<ul style="list-style-type: none">• Mampu mengikuti gerakan senam namun belum tepat• Mampu berenang• Mampu melipat• Mampu bernyanyi• Mampu mengerjakan sebagian pekerjaan rumah
6. Perilaku	<ul style="list-style-type: none">• Kepatuhan bagus• Emosi cukup stabil• Duduk nyaman• Atensi dan konsentrasi masih perlu diingatkan• Masih ada bengong dan dreaming• Kontak mata kurang dari 20 detik saat percakapan

Sumber: Dokumentasi Laporan Perkembangan Anak, 2021

Peran guru pendamping pada anak autisme kelas VI di Sekolah Dasar Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam dapat dijabarkan sebagai berikut:

Membangun sistem koordinasi dan

kolaborasi antar dan inter tenaga pendidikan dan kependidikan, serta masyarakat

Peran guru pendamping dalam membangun koordinasi dan kolaborasi dengan tenaga pendidikan dan kependidikan dalam pendampingan anak autisme adalah sebagai fasilitator, yakni membantu, mengarahkan, membimbing dan mengawasi anak autisme yang mereka dampingi karena mereka masih mengalami banyak kesulitan dalam proses kegiatan belajar mengajar terlebih lagi saat ini kegiatan belajar dilakukan secara daring.

Untuk mengatasi perilaku siswa yang sulit berkonsentrasi belajar selama kegiatan pembelajaran daring maka selesai kegiatan belajar lewat zoom meeting guru pendamping akan melakukan terapi perilaku dengan metode ABA yang dimodifikasi (*Applied Behavior Analysis*). Terapi tersebut dilakukan dengan mengajarkan apa yang boleh dengan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa karena siswa tersebut sebenarnya sudah bisa berkomunikasi dua arah dengan guru pendampingnya. Akan tetapi, terapi tersebut belum bisa diterapkan pada siswa yang masih berkomunikasi secara sederhana.

Peran guru pendamping pada anak autisme dalam membangun koordinasi dan kolaborasi dengan tenaga pendidikan dan kependidikan dalam pendampingan anak autisme adalah sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru pendamping berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara akademik maupun non akademik. Hal ini dapat dipahami mengingat hampir semua sekolah di Indonesia lebih

memprioritaskan muatan akademik pada siswanya. Peran guru pendamping pada anak autis berdasarkan riset (Rahayu, 2017) diantaranya adalah mengembangkan interaksi sosial anak autis.

Guru pendamping di Sekolah Dasar Theodore 1 juga berperan dalam memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan anak selama anak belajar. Sebagai fasilitator, guru pendamping juga berperan penting dalam mengedukasi wali kelas tentang cara menghadapi anak autis ketika mengikuti pembelajaran, ketika bersosialisasi dan cara berkomunikasi agar dapat direspon dengan baik oleh anak autis. Wali kelas juga mendapat laporan mengenai kendala yang dialami anak autis dalam pembelajaran karena kurang sinkronnya peraturan sekolah dengan peraturan anak ketika di rumah. Hal ini akan menjadi acuan wali kelas untuk mengkomunikasikan kendala tersebut kepada orang tuanya agar ditemukan solusi bersama agar proses pembelajaran anak terus mengalami kemajuan.

Peran guru pendamping lainnya ialah membangun koordinasi dan kolaborasi dengan masyarakat baik orang tua siswa, komite sekolah maupun masyarakat sekitar dalam pendampingan anak autis. Guru pendamping berperan sebagai mediator bagi orang tua dan masyarakat, yakni menyampaikan kendala selama proses belajar anak autis, menyampaikan pencapaian-pencapaian yang sudah dikuasai siswa kepada orang tua. Guru pendamping juga menekankan bahwa keberadaan guru pendamping tidak menjamin nilai siswa selalu baik. Guru pendamping lebih banyak berperan dalam memecahkan masalah kesulitan belajar siswa dengan metode yang ditentukan guru

tersebut sesuai dengan kondisi siswa. Oleh karena itu, guru pendamping memang tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai, tetapi juga memiliki passion untuk menekuni profesinya tersebut.

Adanya tuntutan orangtua agar anaknya berprestasi serta kurangnya kerjasama guru pendamping dengan orang tua siswa karena kesibukan orang tua. Oleh karena itu, guru pendamping harus memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa proses pembelajaran lebih penting daripada hasil. Untuk mengatasi tuntutan orang tua agar anaknya berprestasi maka guru pendamping menjelaskan kepada orang tua bahwa pencapaian terpenting bagi siswa adalah siswa mampu mandiri dan beradaptasi dimanapun mereka berada. Pencapaian akademik selanjutnya akan menjadi bonus, karena sebenarnya *life skill* juga penting dan dapat mempengaruhi kemampuan kognitif anak.

Selain sebagai mediator, peran guru pendamping lainnya adalah sebagai motivator. Peran guru pendamping pada anak autis kelas VI di Sekolah Dasar Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam sebagai motivator adalah membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua anak dalam membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan normal. Hal ini dapat dilakukan dengan mensinkronkan pengasuhan anak di rumah dengan pembiasaan anak di sekolah. Guru pendamping juga berperan dalam meyakinkan orang tua siswa lainnya agar tidak perlu khawatir dengan adanya anak autis di sekolah. Guru pendamping berperan dalam meyakinkan orang tua lainnya bahwa kehadiran anak autis tidak mengganggu kegiatan belajar

mengajar. Terkait dengan peran guru pendamping sebagai motivator, penelitian (Rahayu, 2017), menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator juga termasuk memberikan, dorongan dan motivasi agar anak dapat aktif berinteraksi sosial.

Terkait dengan peran guru pendamping sebagai fasilitator, penelitian (Rahayu, 2017) menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator juga termasuk mendampingi dan memberikan metode pembelajaran yang memudahkan anak untuk memahami materi pembelajaran. Peran guru pendamping sebagai mediator adalah menjembatani komunikasi dengan pihak sekolah serta mengkomunikasikan kondisi anak kepada orang tua baik berkaitan perkembangan proses belajar akademik maupun non akademiknya, misalnya PR yang harus dikerjakan anak, mata pelajaran yang perlu ditingkatkan prestasinya, dan lain-lain. Hal ini sangat membantu orang tua yang sibuk bekerja, sehingga komunikasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran menjadi semakin sulit, khususnya selama pandemi Covid-19 ini. Selain itu, guru pendamping juga berperan sebagai motivator. Peran guru pendamping sebagai motivator adalah memotivasi orang tua untuk mengembangkan bakat anak, misalnya menggambar dan bermain alat musik.

Membangun jejaring kerja antar lembaga (antar jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dll.)

Guna melaksanakan peran pendampingan, guru pendamping harus memperluas wawasannya dan menentukan metode yang tepat untuk

mengatasi siswa autisme sesuai kondisinya. Sebagai contoh, guru harus menguasai semua program dasar dari seluruh pelajaran sekolah dan menyederhanakan materinya berupa peta pelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa. Siswa autisme umumnya memiliki kelebihan visual, sehingga mereka lebih mudah memahami peta pelajaran tersebut. Guru pendamping juga harus meningkatkan kompetensinya dalam menjalankan perannya sebagai sumber belajar. Peran guru pendamping sebagai sumber belajar memang sejalan dengan peran guru pada umumnya, yakni memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik (Asmani, 2013).

Peran guru pendamping pada anak autisme kelas VI di Sekolah Dasar Theodore 1 sebagai sumber belajar adalah meningkatkan kompetensinya dengan menambah ilmunya, misalnya dengan mengikuti berbagai seminar di Jakarta maupun di Kota Batam serta mengikuti seminar dan pelatihan online selama pandemi Covid-19. Seminar dan pelatihan online tersebut memiliki keuntungan tersendiri bagi guru pendamping karena waktunya tidak mengikat dan dapat diikuti dari rumah. Guru pendamping bahkan dapat mengikuti siaran ulang pelatihan tersebut secara daring misalnya melalui kanal Youtube. Pandemi Covid-19 memang menyebabkan sulitnya tatap muka, tetapi guru pendamping merasakan bahwa forum komunikasi untuk ABK justru semakin solid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping sulit membagi waktu antara kegiatan mendampingi siswa dengan kegiatan lainnya seperti terapi akademik dan mengikuti kegiatan seminar dan pelatihan. Akibatnya guru

pendamping terkadang tidak bisa mengikuti kegiatan seminar dan pelatihan secara langsung, sehingga tidak bisa berinteraksi langsung dalam kegiatan tersebut. Guna mengatasi kendala tersebut maka guru pendamping terkadang hanya bisa menonton tayangan ulang kegiatan tersebut secara daring. Guru pendamping terkadang hanya bisa mengikuti seminar dan pelatihan dari youtube atau rekaman seminar dan pelatihan direkorder Microsoft teams atau Zoom meeting. Guru pendamping terkadang juga menanyakan kepada rekan sesama guru pendamping yang mengikuti seminar atau pelatihan tersebut secara *live* jika dirinya kurang memahami materi seminar atau pelatihan tersebut.

Peran guru pendamping lainnya pada anak autis kelas VI di Sekolah Dasar Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam dalam membangun jejaring kerja dengan berbagai jenjang pendidikan adalah sebagai pembimbing. Guru pendamping menjembatani proses belajar anak selama mengikuti pembelajaran lewat aplikasi zoom meeting. Guru pendamping mendampingi anak secara akademik serta membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan, sehingga kelak anak mampu mandiri. Terkait peran guru pendamping sebagai pembimbing, penelitian (Wardah, 2019) menunjukkan bahwa guru pembimbing khusus sebagai pendidik profesional memang memiliki tugas dan fungsi membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik berkelainan pada satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan.

Guru pendamping juga berperan dalam membangun jejaring kerja dengan berbagai

layanan kesehatan dalam pendampingan anak autis, yakni sebagai pembimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendamping dalam membangun jejaring kerja dengan berbagai layanan kesehatan dalam pendampingan anak autis adalah membimbing orang tua siswa tentang perlunya berkonsultasi dengan dokter ahli. Sampai saat ini pihak orang tua siswa masih menjalin kerjasama dengan Dokter Melly Budiman di Jakarta selaku Ketua Yayasan Autisme Indonesia dan juga selaku Dokter terapi medikamentosa. Biasanya orang tua kemudian membuat janji konsultasi. Setelah disepakati maka guru pendamping akan mendampingi orang tua siswa untuk berkonsultasi langsung ke Jakarta. Konsultasi tersebut dilakukan untuk menyampaikan perkembangan anak serta mengkonsultasikan cara menanganinya. Anak autis memang membutuhkan terapi-terapi khusus untuk membantu menghilangkan atau mengurangi gejala-gejala yang ada pada diri anak autisme dengan beberapa terapi khusus sesuai kondisi anak, seperti terapi makanan, terapi perilaku, dan terapi wicara (Lakshita, 2013).

Sebagai mediator, guru pendamping berperan dalam memberikan pemahaman bahwa saat ini sedang terjadi pandemi Covid-19, sehingga kegiatan belajar berlangsung secara daring. Sebagai pembimbing maka guru pendamping juga berperan dalam mengajarkan pentingnya menjaga protokol kesehatan baik di rumah maupun di luar rumah. Guru pendamping juga langsung mempraktikkan protokol kesehatan tersebut saat belajar dengan anak sebelum dan sesudah belajar harus mencuci tangan memakai sabun, mengelap meja dan peralatan belajar dengan hand sanitaiser

dan memberi bimbingan bahwa nanti dirinya akan ikut vaksin. Terkait peran sebagai mediator, penelitian (Khoiroh, 2021) menunjukkan bahwa guru pendamping sebagai mediator berperan dalam membentuk karakter berkebutuhan khusus..

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru pendamping dalam membangun jejaring kerja dengan berbagai jenjang pendidikan dan layanan kesehatan dalam pendampingan anak autis adalah sebagai pembimbing. Hal ini diantaranya dilakukan oleh guru pendamping dengan mengingatkan orang tua terkait diet, jadwal pemeriksaan dengan dokter, serta program di rumah yang harus diterapkan orang tua agar sejalan dengan program sekolah.

Menyusun instrumen asesmen akademik dan nonakademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendamping pada anak autis dalam menyusun instrumen asesmen akademik bagi anak autis bersama guru kelas dan guru mata pelajaran adalah sebagai sumber belajar. Guru pendamping menyiapkan alat peraga, sumber referensi dan hadiah-hadiah kecil yang menyenangkan bagi siswa. Alat peraga berupa gambar-gambar dan alat edukasi lain sesuai dengan kelebihan anak autis yaitu kemampuan visualnya. Guru pendamping juga terkadang mengalami kendala dalam melaksanakan peran tersebut.

Terkait asesmen, hasil penelitian (Liani & Barsihanor, 2021) menunjukkan bahwa salah satu peran guru pendamping khusus pada program layanan pendidikan inklusi memang melakukan asesmen pada siswa yang dilakukan pada awal

tahun ajaran baru dengan melibatkan psikolog untuk mengetahui jenis dan tingkat permasalahan yang dialami anak.

Peran guru pendamping pada anak autis dalam menyusun instrumen asesmen akademik bagi anak autis bersama guru kelas dan guru mata pelajaran lainnya selain sebagai sumber belajar adalah sebagai evaluator dan korektor. Kurikulum anak autis disamakan dengan kurikulum siswa lainnya, sehingga guru pendamping tidak menyusun program pembelajaran individual (PPI). Sebagai evaluator maka guru pendamping berperan dalam mengobservasi hasil belajar anak serta melakukan intervensi yang sesuai dengan kondisi anak. Peran guru pendamping sebagai korektor kegiatan akademik adalah memeriksa hasil kegiatan belajar anak seperti tugas harian, quiz atau PR anak sebelum diserahkan kepada guru kelas maupun guru mata pelajaran. Terkait peran guru pendamping sebagai evaluator, salah satu fungsi dan tugas guru menurut (Asmani, 2013) memang sebagai evaluator. Guru bisa memakai banyak cara dalam melakukan evaluasi, yakni dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan atau dengan cara yang lebih objektif, misalnya dengan meminta pendapat orang lain seperti kepala sekolah.

Peran guru pendamping lainnya adalah sebagai sumber belajar, yakni membantu anak untuk mandiri dalam memahami mata pelajaran. Hal ini dilakukan secara bertahap sesuai kapasitas anak, yakni dengan menetapkan target misalnya mampu memahami jadwal pelajarannya sehingga nantinya anak dapat menyiapkan kebutuhan

belajaraya secara mandiri sesuai jadwal pelajaran tersebut. Anak juga diajarkan untuk menyiapkan alat belajar dan membereskannya kembali setelah selesai. Selama pembelajaran online misalnya, anak diajarkan untuk menyiapkan laptop dan menyimpannya setelah selesai. Hal ini dilakukan dengan instruksi-instruksi sederhana yang mudah dipahami anak dan menjadikannya kegiatan rutin selama pembelajaran daring. Beberapa aktivitas sederhana memang belum dikuasai anak seperti penggunaan mouse, sehingga harus terus dilatih.

Menyuruh anak untuk duduk rapi dalam jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan (Suyati, 2014). Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri jika anak juga mengalami gangguan autisme. Maka perlu ada upaya untuk menyamakan persepsi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran agar kemajuan siswa dapat tercapai. Hal ini dilakukan agar siswa kelak mandiri dan mampu bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas. Untuk mengatasi kendala tersebut maka guru pendamping harus melakukan komunikasi yang baik dengan semua pihak agar tidak ada kesalahpahaman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah, 2017) menunjukkan bahwa komunikasi dan kerjasama antara guru pendamping (*shadow teacher*), guru kelas, dan orang tua sangat penting agar tercipta hubungan yang bermakna guna memenuhi kebutuhan anak. *Shadow teacher* bekerjasama dengan guru wali kelas dan guru konselor dalam memberikan pelayanan kepada para siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendamping sebagai evaluator adalah menetapkan goal harian, mingguan, bulanan, triwulan, semester hingga goal tahunan. Apabila

berdasarkan evaluasi ternyata anak belum mencapai target maka program tetap diteruskan hingga goal tersebut tercapai. Sebagai contoh, goal harian anak adalah beradaptasi dengan lingkungan selama tiga hari, jika belum tercapai maka akan diperpanjang hingga seminggu. Jika anak masih belum mampu maka guru pendamping akan mengevaluasi penyebabnya, misalnya banyaknya gangguan, sehingga diperlukan waktu yang lebih lama. Goal bulanan misalnya penguasaan suatu pembelajaran matematika.

Selanjutnya, goal triwulan dilakukan guru pendamping untuk mengevaluasi goal bulanan. Untuk mengevaluasi target bulanan yang belum tercapai dan kendala yang dialami anak dan langkah selanjutnya untuk melanjutkan goal tersebut dengan tingkat kesulitan yang setara, atau tetap melanjutkan goal bulanan akademik tersebut dengan menambahkan tingkat kesulitannya. Akan tetapi, jika goal bulanan sudah tercapai berdasarkan evaluasi goal triwulan tersebut maka target akademik akan dilanjutkan pada program akademik lainnya.

Pada triwulan juga guru pendamping mulai mengajarkan konsep mengerjakan soal misalnya intruksi-intruksi yang harus dipahami anak dalam mengerjakan soal mid semester. Guru pendamping juga terus mengarahkan anak untuk berkonsentrasi dalam mengerjakan soalnya karena terkadang anak masih sulit mengontrol perilakunya. Berdasarkan konsepnya, tujuan secara umum guru melakukan pendampingan memang untuk membantu anak usia dini mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya (Ramli, 2015). Selanjutnya adalah goal semester. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa goal semester dilakukan guru pendamping untuk mengevaluasi program triwulan dan mencari solusi terhadap kendala kendala goal triwulan yang belum tercapai, dan menambahkan akademik lain dari dasar. Sebagai contoh, jika anak telah menguasai perkalian, maka selanjutnya goal anak adalah menguasai konsep pembagian.

Menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik autis bersama guru kelas dan guru mata pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping pada anak autis kelas VI di Sekolah Dasar Theodore 1 memang tidak berperan dalam menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik autis. Kurikulum sekolah memang dibuat sama, yakni kurikulum 2013, sehingga tidak ada program pembelajaran individual untuk siswa autis. Guru pendamping sejauh ini hanya berperan sebagai pembimbing anak autis, diantaranya melakukan drilling pada materi yang belum dikuasai siswa. Upaya tersebut saat ini juga sulit dilakukan mengingat pembelajaran selama pandemi lebih banyak dilakukan secara daring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru pendamping dalam melakukan drilling materi adalah sulitnya melakukan generalisasi program yang sudah dikuasai siswa pada saat drilling karena adanya larangan beraktivitas di luar rumah. Hal ini diatasi dengan menyediakan alat peraga yang banyak dan lebih bervariasi, misalnya menggunakan video yang diputar di Laptop atau Tablet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping pada anak autis telah berperan optimal dalam membimbing anak yang

diampunya. Hal ini tentu membantu wali kelas dan guru mata pelajaran dalam mengimplementasikan pelajaran tematik. Guru pendamping dalam hal ini berperan dalam membangun konsentrasi anak selama mengikuti pelajaran tersebut secara daring. Guru pendamping juga berperan sebagai korektor. Sebagai korektor guru pendamping mengupayakan mengoreksi setiap hari terhadap kendala-kendala yang dihadapi anak selama di sekolah sehingga target selanjutnya adalah anak mampu belajar mandiri sampai pada mampu mengikuti kegiatan sekolah dengan mandiri. Akan tetapi, selama pembelajaran daring ini maka anak harus menerima masa transisi dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Guru pendamping dalam hal ini juga berperan dalam membangun konsentrasi anak selama mengikuti kegiatan belajar daring. Terkait dengan kemandirian anak dalam belajar, (Lakshita, 2013) menjelaskan bahwa guru pendamping (*shadower*) memang mempunyai peran atau tugas untuk berusaha agar anak belajar berfungsi secara mandiri di lingkungan sekolah.

Menyusun program layanan kompesatoris bagi peserta didik autis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping juga harus mengajarkan beberapa hal teknis yang harus dilakukan siswa selama belajar dari rumah, misalnya mengikuti upacara online secara tertib, serta ikut bernyanyi dan mengikuti SKJ meskipun secara online. Guru pendamping juga harus dapat menenangkan siswa ketika bosan mengikuti pembelajaran daring. Siswa autis memang membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri ketika terjadi pergantian dari

pembelajaran offline menjadi online. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa autis tetap mengikuti pelajaran dan berbagai aktivitas lainnya dengan siswa lain sebelum pandemi Covid-19. Akan tetapi, saat ini kegiatan tersebut dilakukan secara daring, sehingga siswa autis perlu menyesuaikan diri. Oleh karena itu, guru pendamping harus membantu anak untuk berkonsentrasi dalam belajar. Terkait masalah konsentrasi, salah satu faktor penyebab anak autis menurut (Lakshita, 2013) adalah perkembangan otak. Area tertentu di otak, termasuk *serebral korteks* dan *cerebellum* yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengaturan mood, berkaitan dengan autis. Ketidakseimbangan *neurotransmitter*, seperti *dopamin* dan *serotonin*, di otak juga dihubungkan dengan anak autis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru pendamping untuk membantu siswa agar dapat berkonsentrasi adalah mendrilling kontak mata minimal 20 detik setiap hari. Guru pendamping juga harus memahami kondisi siswa ketika menolak untuk belajar dan berperilaku buruk maka guru pendamping biasanya akan mencari cara untuk mengatasinya, misalnya mengulangi instruksi hingga siswa dapat berkonsentrasi dengan pelajarannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping berperan sebagai fasilitator dalam menyusun program layanan kompesatoris bagi peserta didik autis. Hal ini diimplementasikan dengan mengembangkan kemandirian anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya, sedangkan guru pendamping hanya berperan untuk mengarahkan anak. Penelitian Rini Rahayu (2017) menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator adalah

mendampingi dan memberikan metode pembelajaran yang memudahkan anak untuk memahami materi pembelajaran.

1. Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik autis bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping pada anak autis kelas VI di Sekolah Dasar Theodore 1 tetap melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran selama pembelajaran daring, yakni dengan cara datang ke rumah siswa tersebut. Guru pendamping biasanya akan mengingatkan siswa untuk mengumpulkan tugasnya. Guru pendamping juga melakukan drilling pemahaman dengan menggunakan media pelajaran berupa gambar dan video, mengkomunikasikan tugas siswa dengan orang tuanya ketika siswa sulit berkomunikasi dua arah dengan wali kelas dan guru mata pelajarannya, memberi tahu orang tua siswa ketika siswa tersebut harus membawa keperluan belajar praktiknya, seperti origami, tanah liat, cacing dan lain-lain. Terkait komunikasi dengan anak autis, Thompshon (dalam (Lakshita, 2013) menjelaskan bahwa saat menangani anak autistik, guru harus memahami setiap perilaku yang terkait dengan usaha anak untuk berkomunikasi, termasuk perilaku agresif. Anak autis terkadang menunjukkan perilaku agresif di depan orang-orang yang hubungannya paling dekat dengan mereka. Adanya perbedaan persepsi dalam menerapkan pola asuh pada anak. Sebagai contoh, keluarga kurang mendukung upaya mengembangkan kemandirian anak, sehingga aktivitas sehari-hari seperti makan masih disuapi.

Oleh karena itu, guru pendamping biasanya akan menyampaikan target kemandirian. Selama pembelajaran daring ini maka guru pendamping datang ke rumah untuk membantu anak selama belajar online. Guru pendamping juga memberikan drilling materi yang belum dipahami anak menggunakan media belajar berupa gambar maupun video.

Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik autis yang mengalami hambatan mengikuti pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendamping dalam memberikan bantuan layanan khusus berupa remedi adalah melakukan penguatan materi yang sudah dipelajari, khususnya pengulangan materi yang akan diremidi. Hal ini dilakukan dengan menyederhanakan materi yang belum dipahami siswa serta menyederhanakan soal-soal untuk drilling. Guru pendamping terkadang juga menggunakan media pembelajaran seperti gambar. Anak dengan autisme menurut Thompshon (dalam Lakshita, 2013) memang mengalami kesulitan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam memastikan terjadinya interaksi sosial dengan anak-anak lain. Anak autis mengalami kesulitan mengungkapkan emosi mereka dengan kata-kata. Penggunaan media, termasuk video mengenai diri mereka sendiri, akan membantu mengembangkan pemahaman mereka mengenai emosi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru pendamping pada dalam memberikan bantuan layanan khusus berupa

remedi bagi peserta didik autis diantaranya adalah sulitnya membuat peserta didik tersebut berkomitmen untuk melakukan tugasnya. Kadang kala peserta didik tersebut sengaja mengulur-ulur waktu dalam mengerjakan tugas, baik mengatakannya secara langsung maupun melalui perilakunya yang terlihat enggan belajar. Guna mengatasi kendala tersebut, guru pendamping terkadang harus mengubah target pencapaian siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guna mengatasi sulitnya membangun komitmen peserta didik autis untuk belajar maka guru pendamping akan memfokuskan kembali pada target dasar yang harus dicapai peserta didik tersebut, yakni target kepatuhan. Oleh karena itu, aspek akademik tidak bisa menjadi target utama. Guru pendamping akan berusaha mengajak peserta didik untuk merespon instruksinya. Terkait kegiatan remedi, guru pendamping juga berperan sebagai korektor dan pembimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping pada anak autis juga berperan sebagai korektor dan pembimbing dalam kegiatan remedi. Sebagai korektor maka guru pendamping akan mengecek apakah nilai anak telah memenuhi KKM. Jika anak harus mengikuti remedi maka guru pendamping akan melakukan drilling materi terlebih dahulu sesuai kisi-kisi materi yang telah dibuat oleh wali kelas atau guru mata pelajaran.

Peran guru pendamping lainnya pada anak autis ialah memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik autis yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum berupa pengayaan, yaitu sebagai pembimbing. Guru pendamping berperan dalam

mengarahkan siswa dalam hal-hal teknis yang mendetail, misalnya dalam menyiapkan laptop sebelum mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, guru pendamping juga tetap menyampaikan kembali materi yang telah disampaikan secara daring dengan membuat ringkasan materi yang lebih sederhana. Materi tersebut biasanya akan disampaikan tiga kali. Jika siswa tersebut belum memahami materi tersebut dalam penyampaian ketiga kalinya maka kegiatan bimbingan materi tersebut akan dihentikan. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa tertekan. Materi tersebut akan tetap diulang pada pertemuan berikutnya.

Anak autis jarang mengikuti kegiatan pengayaan selama pembelajaran tematik. Hal ini memang menjadi kendala tersendiri bagi wali kelas yang belum terbiasa berkomunikasi dengan anak autis yang memiliki karakter unik, seperti sulitnya mengontrol emosi dan agresifitas serta sulitnya berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, keberadaan guru pendamping dapat membantu wali kelas untuk memahami kebutuhan anak autis dan memberikan hak-hak mereka khususnya untuk memperoleh pendidikan. Morison (dalam (Ramli, 2015) menyatakan bahwa tujuan dari pendampingan untuk siswa berkebutuhan khusus memang agar mereka mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan untuk membantu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Kendala yang dialami guru pendamping diantaranya adalah karakteristik siswa yang cenderung kaku (rigid), sehingga pola pengajaran harus diberikan dengan urutan yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu rutinitas anak, sehingga hal-hal negatif seperti munculnya agresivitas anak bisa

dihindari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru pendamping dalam memberikan bantuan layanan khusus bagi anak autis yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum berupa remidi ataupun pengayaan adalah memberikan penguatan materi yang sudah dipelajari, misalnya mendrilling materi pelajaran yang akan diremidi. Target yang harus dicapai anak juga tidak langsung difokuskan pada pengerjaan soal dengan jawaban yang benar, tetapi juga mempelajari cara mengerjakan soal sesuai instruksi tanpa mepedulikan benar tidaknya jawaban, baru kemudian difokuskan pada jawaban yang benar.

Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik autis yang membutuhkan

Sekolah Dasar Theodore 1 sebenarnya belum memiliki ruang sumber bagi peserta didik autis, sehingga guru pendamping berperan penting dalam pembelajaran anak autis tersebut. Sejauh ini kedua anak autis tersebut dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, meskipun terkadang sulit mengontrol perilakunya. Biasanya guru pendamping akan berusaha membangun mood-nya kembali untuk belajar tanpa membawa mereka keluar kelas kecuali jika benar-benar diperlukan. Oleh karena itu, salah satu terapi yang dapat diberikan kepada anak autis adalah terapi perilaku. (Lakshita, 2013) menjelaskan bahwa terapi perilaku berupaya untuk melakukan perubahan pada anak autistik dalam arti perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang berkekurangan (belum ada) ditambahkan. Dalam terapi ini, fokus penanganan terletak pada

pemberian reinforcement positif setiap kali anak berespon benar sesuai instruksi yang diberikan. Tidak ada hukuman dalam terapi ini, akan tetapi bila anak berespon negatif (salah/tidak tepat) atau tidak berespon sama sekali maka ia tidak dapat reinforcement positif yang ia sukai tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pendamping dalam mengatasi persoalan terkait perilaku siswa autis yang kurang memahami konsep hak milik orang lain adalah mengedukasi teman-teman sekelasnya bahwa siswa tersebut sebenarnya tidak bermaksud buruk dengan perilakunya tersebut. Oleh karena itu, guru pendamping juga meminta siswa lainnya untuk mengajarkan pada temannya ini untuk meminta ijin jika ingin menyentuh barang-barangnya. Guru pendamping juga terus mengajarkan mengenai hal-hal yang tidak boleh dilakukan siswa autis tersebut kepada sesama siswa maupun kepada guru mata pelajaran maupun wali kelasnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru pendamping dalam melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber adalah sebagai pembimbing. Guru pendamping berperan dalam mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan anak, yakni pencapaian akademik, perilaku sosial, komunikasi, dan kemandirian. Guru pendamping juga mengajarkan orang tua dalam mengasuh anak autis agar sejalan dengan program yang diajarkan sekolah maupun guru pendamping serta program dari terapis.

Melaksanakan layanan kompesatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik autis

Peran yang dilakukan guru pendamping

dengan memberikan pemahaman kepada orang lain di lingkup sekolah maupun lingkup masyarakat tentang kondisi siswa autis. Komunikasi dalam lingkup sekolah direalisasikan dengan mengkomunikasikan kondisi siswa kepada wali kelas dan guru mata pelajaran mengenai pemahaman siswa tersebut terhadap materi pelajaran serta metode untuk menghadapi siswa autis. Guru pendamping juga berkomunikasi dengan siswa di kelas mengenai kondisi siswa autis tersebut. Guru pendamping juga berkomunikasi dengan orang tua siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagai mediator, guru pendamping juga berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak dalam belajar, tugas-tugas yang harus dikerjakan di rumah serta kendala yang dihadapi anak dalam belajar. Guru pendamping juga mensosialisasikan berbagai peraturan agar ada kesinambungan antara peraturan sekolah dengan peraturan di rumah. Hal ini dilakukan agar target anak untuk mandiri dapat segera tercapai dan nantinya anak tidak lagi memerlukan guru pendamping. Anak autis kadang masih sulit mengontrol perilakunya. Guru pendamping juga berperan dalam menjalin komunikasi dengan orang tua siswa lainnya yang belum bisa menerima keberadaan ABK, yakni menjelaskan kondisi anak dan peran guru pendamping yang diantaranya sebatas mengarahkan anak jika anak belum mengerti, bukan mengerjakan tugas anak. Hal ini memang menjadi tantangan tersendiri bagi guru pendamping karena dalam praktiknya memang terjadi kendala. Kendala yang dialami guru pendamping dalam menjalankan perannya sebagai

mediator adalah belum semua orang tua anak autis maupun orang tua siswa lainnya menerima penjelasan guru pendamping. Hal ini disebabkan perbedaan persepsi antara orang tua siswa terkait keberadaan anak autis. Guna mengatasi permasalahan tersebut, maka guru pendamping akan terus melakukan edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guna mengatasi perbedaan persepsi pada orang tua siswa mengenai keberadaan anak autis maka guru pendamping terus berupaya memberikan edukasi agar anak autis tidak lagi dikucilkan serta mendapatkan hak-haknya sebagaimana manusia lainnya.

Peran guru pendamping lainnya pada anak autis kelas VI di Sekolah Dasar Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam dalam melaksanakan layanan kompesatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik autis adalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Hal ini dilakukan dengan proses pendampingan yang bertahap, sehingga anak autis dapat mempelajari banyak hal yang sebelumnya tidak mereka pahami. Sebagai fasilitator maka guru pendamping akan memfasilitasi anak untuk menanyakan hal-hal yang bisa dikerjakan anak terlebih dahulu. Sebagai pembimbing maka guru pendamping akan mengarahkan anak agar tetap berkonsentrasi dalam belajar.

Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik autis selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru

Peran guru sebagai fasilitator adalah mendampingi anak autis selama kegiatan

pembelajaran daring berlangsung dari pagi hingga sore dan melaporkan kegiatan tersebut kepada guru mata pelajaran maupun wali kelas. Guru pendamping juga akan melaporkan perilaku anak dan berbagai kesulitan yang dialami selama belajar serta bantuan yang harus diberikan oleh guru pendamping. Guru pendamping juga berperan dalam membangun mood anak agar tetap fokus mengikuti alur pembelajaran hingga selesai. Adanya campur tangan orang tua dan saudaranya yang terkadang tiba-tiba masuk ke ruang belajar sehingga muncul perilaku anak yang tidak diharapkan. Hal ini akan menyulitkan guru pendamping mengingat dibutuhkan waktu lama untuk membangun konsentrasi anak untuk kembali belajar. Guna mengatasi hal tersebut maka guru pendamping biasanya meminta orang tua untuk tidak masuk ke ruang belajar dan hanya mengamati proses pembelajaran dari CCTV.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendamping tersebut sebagai mediator adalah mengajarkan anak autis social story, yakni menjelaskan kepada anak mengenai pergantian guru pendamping. Hal ini dilakukan mengingat anak autis cenderung kaku, sehingga pergantian guru pendamping yang mendadak dikhawatirkan anak autis dapat kesulitan untuk menyesuaikan diri. Peran guru pendamping dalam memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak autis selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru, adalah sebagai mediator. Guru pendamping akan menyampaikan pergantian guru kepada anak maupun orang tua. Akan tetapi, guru pendamping memberi tahu anak dengan bahasa yang mudah

dipahami anak.

Melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua dan pihak-pihak terkait

Peran guru pendamping lainnya ialah melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua dan pihak-pihak terkait, yakni sebagai mediator serta melakukan edukasi kepada semua pihak (Kementrian Kebudayaan, 2011: 26). Guru pendamping bersama para terapis, wali kelas, orang tua murid dan kepala sekolah mengadakan pertemuan setiap tiga bulan sekali. Selama pandemi covid-19 ini maka pertemuan dilakukan secara online melalui whatsapp. Laporan harian dengan komunikasi yang intens dengan walikelas dan para guru mata pelajaran tetap dilakukan selama kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah. Laporan tersebut menggambarkan perilaku anak autis, bantuan yang diberikan selama mengikuti proses belajar dari rumah, penerimaan anak jika mengalami kesulitan, kendala yang dialami oleh anak. Guru pendamping juga membuat laporan keberhasilan atau kemajuan apa yang sudah didapat anak selama tiga bulan terakhir. Kegiatan pelaporan saat ini memang dilakukan secara daring, sehingga hal ini memunculkan kendala tersendiri karena komunikasi secara daring menjadi kurang efektif dibandingkan komunikasi secara langsung. Guna mengatasi kendala tersebut maka guru pendamping akan terus menjalin komunikasi yang baik dengan semua pihak dan segera merespon atau melaporkan jika ada sesuatu yang harus segera didiskusikan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang peran guru pendamping pada anak autis kelas VI di Sekolah Dasar Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam ialah: (1) Berkoordinasi dan berkolaborasi dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, serta masyarakat. (2) Membangun jejaring kerja dengan lembaga pendidikan guru pendamping berperan sebagai sumber belajar dan pembimbing. (3) Menyusun instrumen akademik sebagai sumber belajar anak. 4) Menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik autis bersama guru kelas dan guru mata pelajaran, (5) Menyusun program layanan kompesatoris bagi anak autis, (6) Guru kelas kelas dan guru mata pelajaran sebagai mediator dan fasilitator, (7) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak autis, (8) Guru pendamping berperan sebagai motivator, (8) Melaksanakan layanan kompesatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik, (9) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak autis selama mengikuti kegiatan pembelajaran, (10) Melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua dan pihak-pihak terkait.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Guru pendamping hendaknya terus meningkatkan komunikasi dengan orangtua terkait kebutuhan pendidikan siswa autis di sekolah dan di rumah, serta terus mengupayakan penyelenggaraan keterampilan tambahan di sekolah dengan

- mengkomunikasikan bersama kepala sekolah, orangtua dan guru pendamping lainnya. Guru pendamping juga akan lebih bijaksana jika mengoptimalkan latihan-latihan bina diri dan terapi untuk permasalahan emosi dan perilaku bagi anak autis.
2. Guru kelas sebagai salah satu tim penyelenggara inklusif sebaiknya lebih meningkatkan kerja sama dengan guru pendamping dan menjalin komunikasi lebih baik terkait pelayanan siswa autis di kelas reguler sehingga dapat memperoleh pendidikan dan perlakuan yang sama dengan siswa reguler sebagaimana mestinya.
 3. Kepala sekolah hendaknya dapat lebih tanggap terhadap kendala dan masalah terkait penyelenggaraan pendidikan bagi anak autis. Kepala sekolah dapat melakukan pertemuan rutin konseling keluarga sehingga dapat dihadiri oleh semua pihak yang bersangkutan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang optimal.
 4. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam dan detail terkait peran guru pendamping pada anak autis di sekolah inklusif. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkaya hasil penelitian dengan melakukan penelitian serupa di sekolah lainnya. Penelitian berikutnya dapat meneliti tentang hasil belajar anak autis dan hambatan-hambatan dalam menangani anak autis, pengembangan bahan ajar dan pengembangan perangkat pembelajaran bagi anak autis sehingga tidak terjadi ketimpangan yang terlalu jauh bagi anak autis dengan anak typical selama mengikuti pembelajaran.

5. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan bahwa selama ini belum tersedia buku panduan bagi guru pendamping yang dapat digunakan oleh guru pendamping di sekolah inklusi. Untuk itu kepada pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan sekolah inklusi perlu mengadakan buku panduan bagi guru pendamping di sekolah inklusi sehingga guru pendamping dapat lebih maksimal dalam menjalankan perannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, N. (2018). Pelayanan Pendidikan Anak Dengan Gangguan Autisme di Sekolah Dasar Islam Fitrah Al-Fikri. *UNJ. Jurnal Pendidikan Khusus* Vol.1 No.01 Hal. 9-12.
- Asmani, J.M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Hanifah, F.H, (2017). Makna Guru Pendamping (Shadow Teacher) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Inklusi. PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru.
- Kemenkes RI, (2020), *Hari Peduli Autisme Sedunia: Pentingnya Pendampingan dan Edukasi bagi Anak Gangguan Spektrum Autisme ditengah Pandemi Covid-19*, diakses dari <http://p2p.kemkes.go.id/hari-peduli-autisme-sedunia-pentingnya-pendampingan-dan-edukasi-bagi-anak-gangguan-spektrum-autisme-ditengah-pandemi-covid-19/>.
- Kementrian Kebudayaan. (2011). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (*Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009*). Jakarta: Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Khoiroh, N. (2021). Peran Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam membentuk Karakter religious anak berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang. *Tesis*. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lakshita, N.(2013). *Panduan Simple Mendidik Anak Autis*. Jogjakarta: Java Litera
- Liani, S. & Barsihanor. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* Volume 3 Nomor 1 Januari 2021 e-ISSN: 2655-6561, hal. 7-15.
- Moleong, L.J (2016). *Metodologi Penelitian Kaulitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, R. (2017), Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di SD Al Firdaus. *Publikasi Ilmiah*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramli, M. (2015). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suyati. (2014). *Modul Universitas Terbuka: Senam II*. Jakarta: Depdiknas.
- Triyanto, & Permatasari, R.D. (2017). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktek Pendidikan*. Tahun. 25 No.2 Halaman :185.
[Http://dx.doi.org/10.17977/um009v25i22016p176](http://dx.doi.org/10.17977/um009v25i22016p176)
- Wardah, Y. E. (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol.2 No.2 Hal : 95-96.
- Widiningtyas, Y. (2018). Peranan Guru Dalam Menangani Siswa Dengan Gangguan Autisme di Sekolah Inklusif Studi Deskriptif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama. UNJ. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol.1 No.01 Halaman : 63.
-
- *How to cite this paper :*
- Sulastri., Dahlan, J.A., & Chandrawati, T. (2022). Peran Guru Pendamping Pada Anak Autis Kelas Vi Di Sekolah Dasar Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 531–550.
-